

Komunikasi Interpersonal Pengajar dengan Murid di Homey Korean Language Club Bandung

Interpersonal Communication Teacher with Students in Homey Korean Language Club Bandung

¹Tanti Rosdenia Sari, ²Maya Amalia Oesman Palapah

^{1,2}*Prodi Ilmu Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,*

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹tantirosdeniasari@gmail.com, ²maya_palapah@yahoo.com

Abstract. Hallyu Wave phenomenon originating from South Korea resulted in increased interest in learning the Korean Language in the community. Knowing more about Korean Language could have a start with two ways; First, in a formal institution such as School and Majors in Universities; Second, being part of a community or club that are build because of an influence from or for Korea. The purpose of this research are for; Acknowledge about Communication activities between the students nor teacher in Homey Korean Language Club Bandung. Knowing the factors that led to some dysfunctions for communicating between the neither students nor teacher. Learning the factors that led to build communication between neither students nor teacher in Homey Korean Language Club Bandung. This research used a qualitative method with descriptive approach. The key informant in this research was Kaleb Park who a teacher at Homey with two other students whom are Leader of Homey and Educational Division. The result of this study indicate that interpersonal communication between teacher and students are good for their openness and mutual receive between teacher and students although is still have barriers in terms of culture and language. Homey interest student in becoming one of the factors supporting the establishment of effective interpersonal communication.

Keywords: Hallyu Wave, Homey, Interpersonal Communication, South Korea.

Abstrak. Fenomena *Hallyu Wave* yang berasal dari Korea Selatan mengakibatkan minat belajar bahasa Korea meningkat di kalangan masyarakat. Mempelajari bahasa Korea pun bisa dengan dua cara yaitu dengan cara formal seperti bersekolah di universitas yang memiliki jurusan bahasa Korea dan secara non-formal dengan mengikuti sebuah klub atau komunitas tentang Korea. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui komunikasi interpersonal pengajar dengan murid di *Homey Korean Language Club* Bandung. Untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor penghambat komunikasi interpersonal pengajar dengan murid di *Homey Korean Language Club* Bandung. Untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor pendukung komunikasi interpersonal pengajar dengan murid di *Homey Korean Language Club* Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Key Informan dalam penelitian ini adalah Kaleb Park yang merupakan pengajar dari *Homey* serta dua orang murid *Homey* sekaligus Ketua *Homey* serta Koor Pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara pengajar dengan murid terjalin dengan baik karena adanya keterbukaan dan sikap saling menerima antara pengajar dengan murid di *Homey* walaupun tetap mempunyai hambatan dalam segi budaya serta bahasa. Ketertarikan para murid di *Homey* menjadi salah satu faktor pendukung terjalinnya komunikasi interpersonal yang efektif.

Kata Kunci: *Hallyu Wave*, *Homey*, Komunikasi Interpersonal, Korea Selatan.

A. Pendahuluan

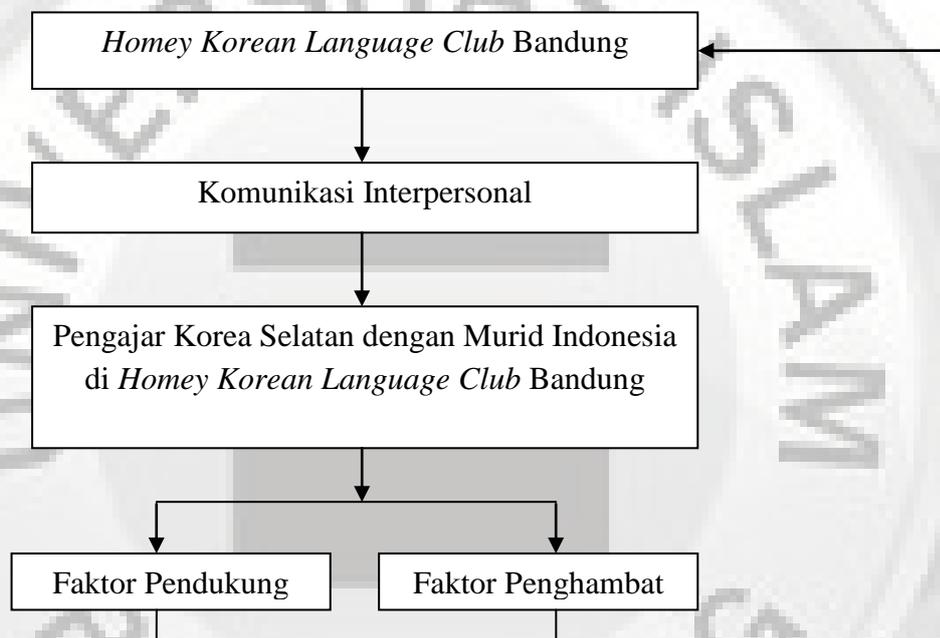
Korea Selatan adalah negara yang sedang menjadi sebuah isu di beberapa wilayah Dunia. Indonesia adalah salah satu negara yang sudah terkena dampak *Hallyu Wave*, banyak kalangan yang mulai menyukai kebudayaan dari Negeri ginseng ini mulai dari remaja sampai orang dewasa. Demam Korea pun berlanjut pada budaya, *lifestyle*, makanan, *fashion* dan juga termasuk Bahasa Korea. Salah satu budaya Korea Selatan yang sedang ingin di pelajari karena masuknya *Hallyu Wave* adalah Bahasa Korea baik itu karena sekedar keinginan atau menjadi kebutuhan.

Dalam perkembangan zaman seperti sekarang, orang yang ingin mempelajari

Bahasa Korea sudah bisa secara formal dan non-formal. Dalam cara formal, sudah ada beberapa universitas yang memiliki program studi Bahasa Korea. Belajar bahasa Korea pun bisa dengan cara non-formal yakni dengan mengikuti kursus di sebuah lembaga bahasa Korea atau menjadi anggota komunitas yang berhubungan dengan Korea Selatan. Salah satunya adalah *Homey Korean Language Club* Bandung.

Terkadang pengajar dan murid mempunyai kendala dalam proses belajar dan mengajar yang tentu saja akan berpengaruh dengan komunikasi interpersonal antara pengajar dan murid. Melihat adanya perbedaan dua budaya antara pengajar dan murid di *Homey* maka kendala komunikasi pun tidak dapat dihindari karena budaya memiliki pengaruh pada komunikasi. Proses belajar mengajar di *Homey* bukan hanya transfer ilmu saja melainkan proses pertukaran budaya antar Korea dengan Indonesia. Permasalahan signifikan yang terjadi di *Homey* tentu saja karena perbedaan budaya.

B. Landasan Teori



Sumber : (Kerangka Pemikiran Peneliti : 2016)

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Kata Komunikasi atau *communication* dalam Bahasa Inggris berasal dari Bahasa Latin yaitu *communis*. Sedangkan ada beberapa kata Latin yang merupakan akar-akar dari kata-kata Latin Komunikasi dan salah satunya adalah *communication*. Kata *communicatio* itu sendiri bersumber dari kata *communis* yang berarti sama (Mulyana, 2012: 46).

(Rogers dalam Liliweri, 1991: 12) Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan dari mulut ke mulut dengan cara berinteraksi langsung tatap muka. Dalam pengertian tersebut juga dapat dilihat jika komunikasi interpersonal seorang komunikan akan mendapatkan *feedback* yang lebih cepat dari komunikator begitu pula sebaliknya karena dilakukan secara tatap muka dan langsung sehingga pesan yang diterima dan diberikan pun akan lebih jelas.

Menurut De Vito (2011: 286-290) keefektivan komunikasi antarpribadi terdiri dari :

1. Keterbukaan (*Openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu kepada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antar pribadi ; Pertama, komunikator antar pribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Ketiga mengangkut “kepemilikan: perasaan dan pikiran.”

2. Empati (*Empathy*)

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Berempati adalah merasakan sesuatu *seperti* orang yang mengalaminya berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama.

3. Dukungan (*Supportiveness*)

Hubungan antar pribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*) suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung.

4. Rasa Positif (*Positiveness*)

Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antar pribadi. Dorongan adalah istilah yang berasal dari kosakata umum yang dipandang sangat penting dalam analisis transaksional dan dalam interaksi antar manusia secara umum.

5. Kesamaan (*Equality*)

Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi antar pribadi akan lebih efektif bila suasananya setara.

Topik utama dari penelitian ini adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi Segala beberapa tujuan yang di kemukakan oleh Arni (2011: 165-168) yaitu menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membentuk dan menjaga Hubungan yang penuh arti, berubah sikap dan tingkah laku, untuk bermain dan kesenangan dan yang terakhir adalah untuk membantu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti mengenai “Komunikasi Interpersonal Pengajar dengan Murid di *Homey Korean Club* Bandung.”

Komunikasi interpersonal pengajar dengan murid di *Homey Korean Language Club* Bandung

1. Komunikasi Interpersonal dengan pendekatan teori *Self Disclosure* Joseph Luft

Dalam Liliweri (1991: 54) bidang pertama dalam teori Johari Window melukiskan suatu kondisi antara seseorang dengan yang lain mengembangkan suatu hubungan yang terbuka sehingga dua pihak saling mengetahui masalah tentang hubungan mereka. Dalam hal ini, Kaleb Park sengaja tidak memperkenalkan diri secara rinci saat *orientasi* dengan alasan agar para murid mengetahui sendiri bagaimana sifat dan sikap asli Kaleb Park yang berujung kepada penyesuaian murid terhadap Kaleb Park. Kaleb Park pun akan menyesuaikan diri dengan budaya Indonesia yang salah satunya adalah orang-orangnya murah senyum, begitu juga sebaliknya para murid akan memaklumi Kaleb Park jika sikap atau kebiasaan Kaleb Park tidak sesuai dengan kebiasaan di Indonesia. Di kutip dari Liliweri (2011: 16), jika perbedaan persepsi terhadap norma-norma budaya, pola-pola berpikir, struktur budaya serta sistem budaya akan menyebabkan adanya hambatan komunikasi.

Selain adanya keterbukaan dalam segi persepsi, Kaleb Park sering menggunakan bahasa non-verbal seperti menggunakan ekspresi wajah yang selalu ramah, kontak mata dengan lawan bicara serta menggunakan *body language* ketika tidak dapat mengungkapkan apa yang ada di pikirannya dengan bahasa Indonesia. Di kutip dari Budyatna dan Ganiem (2014: 114) Komunikasi non-verbal mempunyai enam karakteristik dan salah satunya adalah komunikasi non-verbal terikat pada budaya. Budaya pada hakikatnya merupakan gejala non-verbal.

2. Komunikasi Interpersonal dengan pendekatan teori jarak (proksemik) Edward T Hall

Seperti yang dikemukakan oleh Edward T Hall (dalam Rakhmat 2001: 83) jika teori ini menjelaskan bahwa jarak yang dibuat dalam sebuah hubungan akan menunjukkan tingkat keakraban antara dua individu tersebut.

Kaleb Park selalu mendekatkan jaraknya dengan murid-murid baik itu jarak secara fisik maupun batin karena posisinya sebagai satu-satunya pengajar serta pembina dan orang tua di *Homey*. Dalam memulai sebuah pembicaraan dengan murid, Kaleb Park selalu menghampiri murid duluan dan duduk di sebelahnya dengan jarak yang berdekatan hal ini dilakukan Kaleb Park agar murid tidak merasa canggung saat sedang mengobrol atau melakukan interaksi non verbal dengan Kaleb Park. Selain itu, Kaleb Park selalu memulai duluan pembicaraan atau menyapa murid dengan memukul ringan pundaknya atau hanya sekedar bilang “halo” dalam bahasa Korea serta menghampiri muridnya duluan.

3. Komunikasi interpersonal dengan pendekatan teori pertukaran sosial Thibault dan Kelley

Asumsi dasar yang mendasari seluruh analisis kami adalah bahwa setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya salam hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari segi ganjaran dan biaya (Rakhmat, 2001: 121).

Kaleb Park dengan muridnya saling memberikan ganjaran atau *reward* yang bertujuan untuk memberikan apresiasi atas apa yang dikerjakan. Kaleb Park akan memberikan *reward* kepada murid yang belajar dengan giat sedangkan para murid memberikan *reward* kepada Kaleb Park karena sudah sukarela mengajar di *Homey*. Selain *reward*, baik Kaleb Park atau pun murid mendapatkan pengetahuan dan wawasan baru mengenai kebudayaan negara yang lain seperti dikutip dari Liliweri (2011: 38) yang dimana salah satu fungsi komunikasi antarbudaya adalah menambah pengetahuan.

4. Keefektivan komunikasi interpersonal Devito

Dalam hal berempati, Kaleb Park selalu melakukan empati dengan cara memberikan bantuan kepada muridnya yang sakit dan selalu ikut berbahagia disaat muridnya sedang bersuka cita misalnya dalam pernikahan atau ulang tahun seperti kejadian tersebut di alami oleh Kaleb Park sendiri.

Dukungan yang diberikan Kaleb Park bukan merupakan dukungan materil melainkan dukungan dalam bentuk motivasi dan semangat yang di berikan di dalam kelas. Kaleb Park selalu menyebarkan energi positif saat melakukan interaksi seperti selalu tersenyum saat mengajak berbicara. Menurut Liliweri (2011: 48), suatu proses komunikasi dikatakan berada dalam suatu iklim komunikasi yang sehat jika komunikator menciptakan perasaan positif terhadap komunikan.

Yang terakhir adalah kesetaraan, kesetaraan dalam dalam penelitian ini adalah melakukan komunikasi interpersonal dengan pengajar yang berbeda Negara serta kebudayaan. Kaleb Park mencoba untuk menyamakan usia dirinya dengan murid agar

tidak canggung saat sedang berinteraksi baik di kelas atau setelah kelas. Karena perbedaan usia tentu saja akan mempengaruhi persepsi individu yang berpengaruh kepada proses komunikasi. seperti yang di kutip dari Wood (2013: 80) Usia dan pengalaman hidup dapat mengubah persepsi kita terhadap masalah kita terhadap masalah. Berbeda dari sisi Kaleb Park, para murid mencoba untuk menyamakan pemikiran dengan Kaleb Park.

Faktor-faktor penghambat komunikasi interpersonal pengajar dengan murid di Homey Korean Language Club Bandung

Hambatan yang pertama adalah sosio-antro-psikologis dimana Kaleb Park tidak merasa canggung jika berkomunikasi dengan murid lawan jenis akan tetapi hambatan dalam menyampaikan sebuah pesan karena keterbatasan bahasa serta perbedaan pemikiran antara kedua belah pihak sehingga pesan yang akan disampaikan pun menjadi kurang tersampaikan, serta adanya prasangka buruk kepada Kaleb Park.

Hambatan yang ada didalam *Homey* termasuk kepada *Gesellschaft* karena bersifat tak pribadi artinya tidak akan mempengaruhi kehidupan pribadi dari murid atau Kaleb Park. *Gesellschaft* pergaulan hidup yang berbanding terbalik, bersifat tak pribadi, dinamis dan rasional ada dalam kehidupan kantor atau organisasi (Effendy, 2008: 11).

Faktor-faktor pendukung komunikasi interpersonal pengajar dengan murid di Homey Korean Language Club Bandung

Faktor pendukung komunikasi interpersonal antara Kaleb Park dengan murid adalah mayoritas yang menyukai kebudayaan Korea. Di kutip dari Moekijat (1993: 21) faktor pendukung komunikasi interpersonal di pengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kemampuan orang untuk menyampaikan informasi. Dalam hal ini Kaleb Park merupakan orang yang mampu untuk menyampaikan informasi mengenai kebudayaan Korea terutama bahasa Korea yang paling diminati oleh mayoritas anak-anak *Homey*.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang sudah dibahas sebelumnya, peneliti mendapatkan kesimpulan seperti berikut :

1. Komunikasi interpersonal antara Kaleb Park dengan murid di *Homey*, yaitu Kaleb Park selalu melakukan keterbukaan kepada muridnya. Keterbukaan itu Kaleb Park lakukan dengan melakukan *sharing* mengenai pembelajaran di kelas atau hanya mengenai kebudayaan yang kemudian murid dan Kaleb Park menjadi tahu akan suatu hal yang baru mengenai Negara lain, Kaleb Park memberikan *reward* kepada murid agar murid lebih rajin untuk belajar, atau sebaliknya dimana murid memberikan *reward* kepada Kaleb Park atas rasa terima kasih karena mau mengajar para murid dengan sukarela, memberikan motivasi serta dukungan kepada murid baik secara materil atau non-materil, selalu berempati kepada murid baik yang sedang mengalami kesusahan atau mengalami kesukacitaan, Kaleb Park pun selalu menerapkan kesamaan dengan muridnya dari segi usia agar murid tidak merasa canggung. Kaleb Park menyadari jika usia adalah salah satu faktor yang akan menghambat komunikasi yang dilakukan oleh Kaleb Park.
2. Hambatan yang terjadi dalam komunikasi interpersonal antara Kaleb Park dengan murid karena adanya perbedaan budaya. Perbedaan budaya antara Korea Selatan dengan Indonesia menjadi halangan untuk melakukan komunikasi.

hambatan yang terbesar yang dialami oleh Kaleb Park dengan murid adalah bahasa. Walaupun sudah belajar bahasa Korea di *Homey*, namun tetap ada kata-kata Kaleb Park yang tidak dapat murid-murid mengerti. Begitu juga sebaliknya, karena Kaleb Park hanya menggunakan bahasa baku Indonesia maka saat murid-muridnya menggunakan bahasa *gaul* Kaleb Park sering sekali tidak dapat masuk ke percakapan dan membuat komunikasi antara murid dan Kaleb Park menjadi penghambat. Selain dari bahasa perbedaan latar belakang dari Kaleb Park membuat murid menjadi mempunyai prasangka buruk kepada Kaleb Park, namun prasangka tersebut tidak membuat hambatan yang besar. Ada pula cuaca yang berbeda di antara kedua Negara yang berpengaruh terhadap perilaku serta suasana hati Kaleb Park dan yang terakhirlah perbedaan usia antara Kaleb Park dengan murid yang terpaut jauh.

3. Faktor pendukung komunikasi interpersonal antara Kaleb Park dengan murid di pengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pendukung komunikasi interpersonal Kaleb Park dengan murid didukung oleh rasa suka murid terhadap kebudayaan-kebudayaan Korea. Kaleb Park adalah seseorang yang berasal dari Korea sehingga murid menjadi lebih tahu mengenai Korea. Selain dari ketertarikan terhadap kebudayaan Korea, Kaleb Park selalu mengajak berbincang muridnya selesai kelas ataupun sebelum kelas dan menerapkan ikatan antara ayah dan anak dalam komunikasi tersebut sehingga kecanggungan antara Kaleb Park dengan murid menjadi lebih tipis dan komunikasi interpersonal menjadi lebih efektif.

E. Saran

Saran Teoritis

Untuk peneliti selanjutnya terutama untuk peneliti dari mahasiswa Universitas Islam Bandung Fakultas Ilmu Komunikasi dan mahasiswa umum dari perguruan tinggi lainnya, agar dapat lebih memperdalam dan melanjutkan penelitian mengenai Komunikasi Interpersonal antara pengajar asing dengan murid di Indonesia. Hal ini dilakukan agar melihat seberapa besarnya komunikasi interpersonal yang berbeda budaya dapat memberikan wawasan atau ilmu yang baru di bidang internasional.

Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian maka saran praktis yang peneliti berikan adalah :

1. Sebagai pengajar dari Negara asing hendaknya tetap memberitahu bagaimana kepribadiannya terhadap murid sehingga murid tidak mempunyai prasangka buruk kepada pengajar tersebut yang menyebabkan terhambatnya komunikasi. Karena dalam hal belajar mengajar dibutuhkan komunikasi interpersonal yang efektif sehingga proses penyampaian ilmu dapat tersampaikan.
2. Sebagai pengajar hendaknya meningkatkan lagi tata bahasa karena hampir seluruh murid di *Homey* merupakan orang Indonesia dan yang berasal dari kebudayaan yang berbeda pula. Sebagai murid yang mempunyai satu-satunya pengajar dari Korea Selatan, ada baiknya jika mengerti bahwa pengajar hanya bisa menggunakan bahasa baku dan tidak sering menggunakan bahasa *gaul* yang menyebabkan sulitnya pengajar untuk ikut berinteraksi.
3. Ke depannya Kaleb Park harus bisa mendapatkan hati murid-muridnya di *Homey* agar komunikasi menjadi lebih efektif sehingga murid-murid yang merasa canggung dapat mempunyai interaksi dengan Kaleb Park dan tidak menjauhi apalagi menghindari Kaleb Park.

Daftar Pustaka

- Arni, Muhammad. 2011. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Budyatna, Muhammad dan Ganiem. 2014. *Teori Komunikasi Antar pribadi*. Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group
- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang: Karisma Publishing Group
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Liliwari, Alo. 1991. *Komunikasi Antar Pribadi*. Kupang: PT Citra Aditya Bakti
2011. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moekijat. 1993. *Teori Komunikasi*. Bandung : Mandar Maju
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Wood, Julia. 2013. *Komunikasi Interpersonal: Interaksi keseharian*. Jakarta: Salemba Humanika